

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

Adapun data atau informasi yang ditemui peneliti selama masa penelitian di Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan mengenai pola pengasuhan orang tua terhadap anak pada keluarga urban adalah sebagai berikut:

A. Deskripsi Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

Berdasarkan data yang diperoleh melalui profil desa, Desa Blumbungan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Provinsi Jawa Timur, Indonesia yang terdiri atas 16 dusun, yakni Toron Samalem, Pandian, Aeng Penai, Sumber Batu, Polai, Duwak Tengghi, Berruh, Kendal, Talagah, Kajuh Rajeh, Tambak, Nyalaran, Garuk, Bantar, Pangganten, dan Tomang Mateh. Dengan luas wilayah ±36.968,286 Ha dan penduduk sebanyak 6.065 kartu keluarga yang terhitung 19.044 jiwa dengan rincian 9.131 laki-laki dan 9.913 perempuan.

Dari masa ke masa, Desa Blumbungan sudah beberapa kali mengalami pergantian kepala desa, diantaranya yang diketahui adalah sebagai berikut:

- a. Bapak Mukrab
- b. Bapak Abd. Halik (..... s/d 1990)
- c. Bapak Subairi (1990 s/d 2000)
- d. Bapak Iwan Sukirman (2001 s/d 2006)
- e. Bapak H. Junaidi (2007 s/d 2017)
- f. PLT. Kepala Desa Bapak; Oktavian Yofi K. (2017 s/d 2018)
- g. Pj. Kepala Desa; Bapak Basrahil (2018 s/d 2019)
- h. Ferry Andriyanto Alvin (2019 s/d Sekarang)

Secara geografis, Desa Blumbungan berjarak kota \pm 9 km dari kota, sedangkan jarak dari Kabupaten Pamekasan \pm 5 km. Desa Blumbungan memiliki ketinggian tanah antara 5 s/d 15 m dari atas permukaan laut bertopografi datar sampai berbukit dengan kemiringan 0-8 %, dan luas wilayah 36.968,286 Ha dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Utara : Desa Bangkes Kecamatan Kadur
- b. Timur : Desa Grujugan Kecamatan Larangan
- c. Selatan : Desa Trasak dan Peltong serta Kecamatan Pademawu
- d. Barat : Kecamatan Kota dan Kecamatan Pegantenan

Rincian luas lahan Desa Blumbungan berdasarkan penggunaannya adalah sebagai berikut:

- a. Permukiman : 332,279 Ha
- b. Lahan sawah tadah hujan : 35.000 Ha
- c. Lahan tegal : 625,521 Ha
- d. Hutan rakyat : 10,286 Ha
- e. Lain-lain : 0,2 Ha

Adapun seluas 35.625,521 ha (96,40%) dari luas lahan yang ada di Desa Blumbungan digunakan sebagai lahan pertanian (sawah tadah hujan dan lahan tegal), sebesar 332,279 ha (1%) digunakan sebagai pemukiman dan sisa lahan merupakan hutan rakyat dan lain-lain.¹

B. Praktik Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Pada Keluarga Urban Asal Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan

¹ Dokumen Data Desa - Profil Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

Desa Blumbungan merupakan salah satu desa yang sebagian penduduknya memilih untuk merantau meninggalkan keluarga, yakni istri dan anak di kampung halaman guna memenuhi kewajiban nafkah dan impian-impian lainnya yang berkaitan dengan kesejahteraan keluarga. Sebagian besar, faktor yang mendorong para perantau untuk menetap di kota besar dalam jangka waktu yang lumayan lama ialah karena desakan ekonomi.²

Guna mengetahui informasi yang lebih intim seputar keluarga urban di Desa Blumbungan, peneliti mendatangi beberapa keluarga yang dipandang sesuai dengan judul penelitian. Berikut petikan wawancara bersama narasumber terkait pola asuh orang tua terhadap anak pada keluarga urban yang diawali dengan penjabaran alasan memilih merantau:

“Alasan paling utama adalah faktor ekonomi dan juga ingin melihat kondisi di tanah rantau. Dan yang menjadi pertimbangan sehingga pada akhirnya yakin memilih merantau adalah disetujui istri, orang tua dan juga mertua di rumah”³

Hal tersebut juga dipaparkan oleh bapak Nawali yang merupakan seorang suami yang jejak rantaunya lumayan luas dan lama:

“Alasan paling mendasar adalah ekonomi, ingin bayar hutang. Karena yang ada di pikiran saya kalau kerja di kota orang apalagi di luar negeri itu bayarnya akan lebih mahal. Sebelum memutuskan benar-benar merantau pastinya izin terlebih dahulu kepada istri, anak, orang tua, serta mertua. Waktu itu memang masih tinggal bersama mertua jadi restu mereka juga menjadi pertimbangan penting sebelum berangkat merantau. Pertama kali merantau ke Malaysia, setelah 6 tahun disana memutuskan pulang dan memilih merantau di Jakarta”⁴

Senada dengan itu, alasan yang sama juga disampaikan oleh Bapak Farid mengenai alasan harus memilih merantau. Berikut petikan wawancaranya:

² Observasi langsung, Di Desa Blumbungan, 23 September 2023.

³ Holilur Rahman, Suami Yang Merantau, Wawancara Via Telepon (Blumbungan, 19 Februari 2024).

⁴ Nawali, Suami Yang Merantau, Wawancara Langsung (Blumbungan, 14 Maret 2024).

“Untuk memulihkan kondisi ekonomi sebab pernah kena tipu dan akhirnya harus merangkak dari awal lagi. Pertimbangan pertama demi kesejahteraan keluarga dan membayar hutang”⁵

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh bapak Muzekki mengenai alasan memilih jalan merantau, sebagaimana kutipan wawancara berikut:

“Alasan merantau awalnya hanya karena beberapa keluarga ada di Bali dan alhamdulillah banyak yang sukses, jadi muncullah keinginan untuk bergabung dengan harapan bisa mendongkrak ekonomi keluarga dan anak-anak bisa hidup lebih layak seperti teman dan kerabat-kerabat yang lain. Pertimbangan paling utama adalah demi masa depan anak”⁶

Senada juga dengan pernyataan yang diutarakan oleh Bapak Afandi, berikut kutipan wawancara bersama narasumber:

“Alasannya karena di Madura belum punya pekerjaan, jadi ikut paman ke Surabaya. Kebetulan juga paman punya banyak kenalan, jadi sesampainya disana saya tinggal pilih pekerjaan sesuai dengan kemampuan saya”⁷

Alasan serupa juga dipaparkan oleh narasumber yang lain, yakni Mansur dalam petikan wawancaranya sebagai berikut:

“Alasannya untuk bekerja dan memenuhi kewajiban mencari nafkah untuk istri dan anak, serta alasan ekonomi lainnya. Di tengah kesibukan, saya melakukan interaksi dengan anak melalui whatsapp yakni saling mengirim foto aktivitas dan menanyakan progres di sekolahnya juga di rumah. Hanya itu sih bentuk membersamai anak ketika sedang di perantauan”⁸

Para suami berstatus sebagai ayah yang hendak merantau biasanya mempertimbangkan persetujuan dari beberapa pihak. Selain itu, sebelumnya pihak suami dan istri juga mengadakan kesepakatan tertentu terkait pengasuhan anak. Bentuk pengasuhan anak yang dilakukan oleh suami hanya sebatas melalui telepon. Akan tetapi meskipun begitu, pola asuh jarak jauh tersebut dipandang bukanlah menjadi suatu hambatan karena keduanya saling melengkapi dan

⁵ Farid, Suami Yang Merantau, Wawancara Via Telepon (Blumbungan, 14 Februari 2024).

⁶ Moh Muzekki, Suami Yang Merantau, Wawancara Via Telepon (Blumbungan, 16 Maret 2024).

⁷ Afandi, Suami Yang Merantau, Wawancara Via Telepon (Blumbungan, 16 Maret 2024).

⁸ Mansur, Suami Yang Merantau, Wawancara Via Telepon (Blumbungan, 15 Maret 2024).

berbagi peran.⁹ Sebagaimana pernyataan yang diberikan oleh narasumber berikut:

“Secara fisik mungkin tidak, karena memang jauh. Akan tetapi kami sering berbicara dan sesekali memberi pendidikan berupa amanah untuk mematuhi perintah Allah SWT. dan juga orang tua terutama ibu di rumah melauai via telepon. Hambatannya ya mungkin hanya karena jarak, tapi tetap memantau. Dan kami bersama istri saling kerja sama karena kan kondisi yang mengharuskan untuk berjauhan jadi ya bagi tugas”¹⁰

Jawaban serupa juga diberikan oleh narasumber yang lain terkait pengasuhan yang di lakukan selama jauh dengan anak-anak, sebagaimana pernyataan berikut ini:

“Sebelumnya kami ada pembagian tugas, yakni suami memaksimalkan dalam hal mencari nafkah, dan istri saya di pekerjaan-pekerjaan rumah tangga. Ketika di perantauan saya fokus di nafkah tapi tidak lupa memantau anak-anak melalui kabar dari istri atau menanyakannya langsung tapi via telepon seluler. Akan tetapi ketika sedang di rumah biasanya fokuskan untuk anak, jadi serasa tidak ada hambatan karena benar-benar dilakukan sesuai kesepakatan”¹¹

Senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Farid mengenai pola asuh jarak jauh yang dilakukan selama di perantauan:

“Selama di perantauan yang bisa dilakukan untuk anak-anak hanya memenuhi kebutuhan atau nafkah dan mengontrol via telepon dan kalau sekarang itu *video call* karena sudah canggih. Dan insyaallah untuk kendala tidak begitu dirasakan berkat peran penting ibunya dan orang-orang terdekat di rumah”¹²

Begitu pula dengan pernyataan yang dipaparkan oleh Bapak Nawali yang mengatakan bahwasanya waktu luangnya digunakan untuk menghubungi keluarga di rumah. Berikut petikan wawancaranya:

“Entah itu masih termasuk pengasuhan atau tidak, intinya setiap ada waktu luang selalu menghubungi keluarga di rumah utamanya anak-anak melalui

⁹ Observasi langsung, Di Desa Blumbungan, 20 Maret 2024.

¹⁰ Holilur Rahman, Suami Yang Merantau, Wawancara Via Telepon.

¹¹ Moh Muzekki, Suami Yang Merantau, Wawancara Via Telepon.

¹² Farid, Suami Yang Merantau, Wawancara Via Telepon.

video call. Sebagaimana ketika di rumah, saya selalu mengingatkan anak-anak untuk berperilaku baik dan mematuhi arahan ibunya”¹³

Kemudian, Bapak Nawali juga menambahkan mengenai beberapa upayanya dalam mengontrol anak-anaknya meskipun hanya sebatas melalui jaringan internet yang terangkum dalam petikan wawancara sebagai berikut:

“Untuk penghambat sih tidak ada, hanya berupa waktu dan tempat saja. Dan solusinya itu biasanya dirutinkan tiap anak pulang sekolah atau malam hari *video call* mereka setiap hari”.¹⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Afandi dalam kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Setiap pagi, pulang kerja sore, dan malam hari saya sempatkan menghubungi keluarga di rumah dan anak-anak paling antusias kalau saya telepon, minta oleh-oleh. Tapi saya biasa memberi mereka tantangan dan memberikan hadiah ketika mereka benar-benar bisa melakukannya dengan baik, seperti menaati perintah orang tua dan belajar yang rajin. Dan mengenai tantangan pengasuhan jarak jauh pasti ada, tapi dengan izin Allah semua bisa dilalui dengan baik”¹⁵

Pernyataan serupa juga dipaparkan oleh Bapak Mansur pada saat menjawab pertanyaan peneliti melalui telepon whatsapp. Berikut petikan wawancara bersama narasumber:

“Ada, karena tidak selalu bersama. Jadi dalam mengasuh anak seringkali merasa kurang maksimal. Akan tetapi karena komunikasi yang tetap berlanjut alhamdulillah bisa terlewati dengan baik bahkan sudah bertahun-tahun lamanya, sebab kunci ketika sedang berjauhan dengan pasangan adalah komunikasi, apalagi zaman sekarang sudah canggih selain bisa melalui telepon juga bisa menggunakan via *video call* untuk semakin mengobati rindu kepada anak dan keluarga di rumah”¹⁶

Adapun yang terjadi di Desa Blumbungan Kecamatan Larangan sebelum memberikan izin kepada para suami yang hendak merantau, pihak istri biasanya

¹³ Nawali, Suami Yang Merantau, Wawancara Langsung.

¹⁴ Nawali, Suami Yang Merantau, Wawancara Langsung.

¹⁵ Afandi, Suami Yang Merantau, Wawancara Via Telepon.

¹⁶ Mansur, Suami Yang Merantau, Wawancara Via Telepon.

mempertimbangkan berbagai macam aspek dan membuat kesepakatan-kesepakatan tertentu demi keseimbangan proses perjalanan rumah tangga.¹⁷

Berikut beberapa pengakuan yang disampaikan dalam wawancara bersama narasumber:

“Pasti ada. Sebelumnya suami izin merantau dengan melihat kondisi yang dialami dan kami sama-sama mempertimbangkan mengenai jalan hidup ke depannya. Selain itu kami juga sepakat akan bagi tugas sesuai dengan keadaan masing-masing dan kerja sama, misal selama di perantauan suami fokus mencari nafkah dan dalam hal memantau anak ya tetap tugas bersama tapi karena saya yang bersama anak-anak jadi pengawasan intens lebih ke tugas saya”¹⁸

Jawaban serupa juga diberikan oleh Ibu Nurul Qomariyah sebagai berikut:

“Iya ada. Sebelumnya sempat kepikiran karena semenjak menikah tidak pernah berpisah jauh apalagi sampai bertahun-tahun lamanya. Akan tetapi tekad untuk mandiri dan keinginan memiliki rumah sendiri menjadikan saya untuk memberikan izin meskipun di awal-awal masih merasa berat”¹⁹

Selanjutnya, narasumber tersebut juga menambahkan jawaban mengenai kesepakatan-kesepakatan yang dibuat. Berikut pernyataan yang diberikan pada saat wawancara:

“Ada, seperti komitmen menjaga kepercayaan satu sama lain, nafkah bagi istri dan anak setiap bulan, serta tetap menjadi tauladan yang baik bagi anak-anak”²⁰

Begitu juga dengan jawaban senada yang disampaikan oleh narasumber lain sebagai berikut:

“Ada. Kami melakukan diskusi sekaligus mempertimbangkan banyak hal, utamanya tentang masa depan anak terutama berkaitan dengan kebutuhan pendidikan. Selain itu, di perantauan tersebut suami bergabung dengan keluarganya yang dari Jawa jadi tidak begitu kepikiran harus terlunta-lunta mencari pekerjaan lagi karena sudah jelas tempatnya. Mengenai kesepakatan ya kami hanya komitmen menjalani peran masing-masing

¹⁷ Observasi langsung, Di Desa Blumbungan, 23 Maret 2024.

¹⁸ Siti Ramlah, Istri Yang Ditinggal Merantau, Wawancara Langsung (Blumbungan, 19 Februari 2024).

¹⁹ Nurul Qamariyah, Istri Yang Ditinggal Merantau, Wawancara Langsung (Blumbungan, 14 Maret 2024).

²⁰ Nurul Qamariyah, Istri Yang Ditinggal Merantau, Wawancara Langsung.

dengan penuh kejujuran dan murni untuk mencapai impian keluarga. Saya hanya meminta suami bekerja secara jujur dan menjaga nama baik keluarga, mengingat anak-anak yang harus rela ditinggal demi sebuah kewajiban (nafkah). Selain itu kami menyepakati kewajiban masing-masing, akan tetapi setelah beberapa waktu karena mumpung ada kesempatan kerja rumahan dan lumayan bisa jadi penghasilan tambahan buat beli kebutuhan dapur agar jatah dari suami bisa ditabung untuk kebutuhan lainnya saya mengambil tawaran kerja rokok seperti menjilid bungkus rokok dan membungkus rokok. Alhamdulillah di waktu-waktu tertentu anak membantu dan saya juga memberi mereka upah lelah untuk mereka tabung, sekalian mengajari mereka untuk mandiri”²¹

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Ibu Sittiyah seperti yang tertera dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Sebelumnya ada diskusi mengenai rencana pemberangkatan, awalnya saya tidak membolehkan dan memintanya untuk mencari pekerjaan di sekitar sini, tidak perlu merantau. Akan tetapi dengan banyak hal yang disebutkan oleh suami, maka saya mulai mempertimbangkan dan mengizinkannya. Tapi sebelum berangkat saya berpesan untuk tidak main-main di kota orang, apalagi bermain perempuan, judi, dan lain-lain. Karena rawan dan banyak kejadian juga yang awalnya niat bekerja mencari nafkah malah semakin menghabiskan sisa-sisa yang di kampung”²²

Narasumber yang lain juga mengemukakan pernyataan yang sama, berikut petikan wawancaranya:

“Hal tersebut sudah menjadi kesepakatan bersama karena pada awal-awal pernikahan saya juga ikut merantau. Akan tetapi setelah kehamilan 7 bulan saya pulang untuk tinggal bersama orang tua sedangkan suami tetap di Surabaya dan ketika anak pertama lahir ia pulang sebentar kemudian kembali lagi ke perantauan. Tidak ada kesepakatan tertentu sih sebenarnya, tetapi kami menjalani peran masing-masing dan saling melengkapi karena memang keadaan yang membuat kami harus tinggal berjauhan”²³

Selain itu, jawaban narasumber terakhir juga mendukung pernyataan para narasumber sebelumnya yakni sebagai berikut:

²¹ Listiyana, Istri Yang Ditinggal Merantau, Wawancara Langsung (Blumbungan, 16 Maret 2024).

²² Sittiyah, Istri Yang Ditinggal Merantau, Wawancara Langsung (Blumbungan, 14 Maret 2024).

²³ Uswatun Hasanah, Istri Yang Ditinggal Merantau, Wawancara Langsung (Blumbungan, 16 Maret 2024).

“Iya, sebelumnya ada diskusi. Dan disana itu bersama teman-teman sekampungnya, jadi semacam ada komunitas Madura disana jadi agak lega dan tidak begitu berat dalam memberikan izin”²⁴

Keluarga urban di Desa Blumbungan sangat merasakan dampak positif dari adanya pola asuh jarak jauh yang dilakukan oleh seorang suami tidak menjadikan seorang istri merasa dibebani tugas pengasuhan sendirian, akan tetapi sama-sama memahami dan mendalami peran masing-masing.²⁵ Seperti kutipan wawancara berikut:

“Mengenai pola asuh yang kami lakukan terhadap anak ya menggunakan pola diskusi, kami memberikan gambaran dampak baik maupun buruk hal-hal yang dilakukan anak. Jadi anak diberi kesempatan menimbang-nimbang kira-kira akan melakukan apa dalam hidupnya, mau jadi orang yang dicap baik atau malah sebaliknya. Karena kan memang rawan dan banyak terjadi ketika anak jauh dari orang tua akan seenaknya karena beranggapan longgarnya kontrol orang tua. Alhamdulillah kalau dijalani dengan ikhlas semuanya tidak akan menjadi beban. Hanya saja terkadang kasihan melihat anak-anak apalagi waktu hujan badai kemarin tidak bersama ayahnya, sedangkan keluarga lainnya lengkap setiap hari bersama ayahnya. Dan jika berbicara tentang kendala, setiap orang tua pasti mempunyai kendala tersendiri meskipun sama-sama tinggal dalam satu atap. Tapi alhamdulillah anak-anak saya penurut, apalagi kalau sudah ayahnya yang memberi peringatan”²⁶

Senada dengan pernyataan narasumber yang lain sebagai berikut:

“Alhamdulillah tidak terbebani, karena ya diselingi aktivitas kerja juga dan suami hampir setiap waktu luang itu telepon menanyakan kabar dan apa yang sedang kami lakukan disini. Hanya saja ketika anak yang nomor dua itu diajak-ajak temannya main suka khawatir karena sampai larut malam, jadi terkadang minta bantuan adik saya sebagai wakil bapaknya ketika di perantauan untuk membantu mengingatkan”²⁷

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh narasumber lain pada saat diwawancarai, yakni sebagai berikut:

“Ya itu melalui telepon kalau dulu dan kalau sekarang itu menggunakan *video call*. Apalagi ketika anak sakit biasanya suami nemenin begadang

²⁴ Imtinah, Istri Yang Ditinggal Merantau, Wawancara Langsung (Blumbungan, 15 Maret 2024).

²⁵ Observasi langsung, Di Desa Blumbungan, 23 Maret 2024.

²⁶ Siti Ramlah, Istri Yang Ditinggal Merantau, Wawancara Langsung.

²⁷ Listiyana, Istri Yang Ditinggal Merantau, Wawancara Langsung.

jagain anak, jadi terkadang kalau hanya sakit biasa dan saya bisa nangani sendiri itu tidak bilang-bilang ke suami, tidak tega saja kalau masih harus ikutan begadang apalagi siangnya sudah bekerja dan capek. Dan untuk beban, itu sebenarnya datang dari pikiran sendiri atau dari perilaku tidak mengenakkan yang dilakukan oleh pasangan. Akan tetapi, alhamdulillah setelah lama dijalani tidak terbebani, malah berjalan seperti biasanya meskipun suami berada di luar kota dan kami tinggal berjauhan. Ketika ada permasalahan apalagi berkaitan dengan anak, saya langsung telepon suami. Jadi tetap seperti biasanya hanya saja beda atap”²⁸

Jawaban narasumber tersebut juga didukung oleh pernyataan Ibu

Imtihanah sebagaimana berikut:

“Untuk pengasuhan anak, memang ketika suami di perantauan sebagian besar ada dalam pengawasan saya karena anak tinggal bersama saya di rumah orang tua saya, akan tetapi pola pengasuhannya tetap dilakukan secara bersama meskipun jarak jauh. Hal tersebut dilakukan melalui hubungan via telepon dan *video call*. Mau dibilang tidak terbebani ya ada beban karena hidup terpisah dengan suami bukan hal yang mudah, banyak kekhawatiran-kekhawatiran yang kurang baik mengganggu pikiran sehingga hal tersebut membuat energi terasa terkuras meskipun dalam keadaan tidak bekerja berat sehingga hal tersebut dapat berpengaruh terhadap proses pengasuhan anak; terkadang menjadikan saya marah-marah tidak jelas. Solusi yang dilakukan dalam menghadapi tantangan tersebut yakni dengan mendekatkan diri kepada Allah dan juga memperkuat komunikasi dengan suami, karena hanya itu yang bisa dilakukan”²⁹

Selain itu, pernyataan narasumber yang lain juga turut mendukung

jawaban narasumber sebelumnya yakni seperti kutipan wawancara berikut ini:

“Pola asuh yang dilakukan karena berbeda tempat, beliau melakukan pola asuh jarak jauh menggunakan *video call* atau telepon seluler. Terbebani ya pasti, apalagi tidak berdampingan setiap hari berasa ada yang kurang meskipun setiap waktu tersambung via telepon. Faktor penghambatnya karena berjauhan saja, jadi terkadang merasa sendiri. Anak-anak kalau hanya diingatkan sama ibunya masih saja diam-diam melanggar atau leyehe-leyeh, sehingga solusinya kalau sudah merasa lelah mengingatkan langsung telepon dan lapor bapaknya biar beliau langsung yang nangani hehee. Biasanya anak-anak itu kalau sudah bapaknya yang turun tangan langsung pasti nurut, seperti katak disiram air (*gak berkutik*)”³⁰

²⁸ Sittiyah, Istri Yang Ditinggal Merantau, Wawancara Langsung.

²⁹ Imtinah, Istri Yang Ditinggal Merantau, Wawancara Langsung.

³⁰ Nurul Qamariyah, Istri Yang Ditinggal Merantau, Wawancara Langsung.

Jawaban senada juga diberikan oleh narasumber yang lain sebagaimana pernyataannya sebagai berikut:

“Kalau sedang pulang ke rumah itu, ketika anak masih kecil suami turut jagain anak dan melakukan pekerjaan rumah seperti menyapu kalau pagi. Dan sekarang anak-anak sudah mulai besar dan sudah punya HP masing-masing, ketika di perantauan biasanya mereka saling menghubungi via whatsapp. Adapun ketika saya adukan kalau anak-anak lebih banyak mainnya daripada belajar biasanya suami langsung telepon mereka dan mengancam HP-nya akan disita, anak-anak manut karena bapaknya memang tidak begitu banyak bicara dan jarang marah. Selain itu hidup jarak jauh dengan suami bukan berarti aman dari tantangan, pastinya ada tapi masih bisa dilalui bersama dan juga berkat peran orang-orang terdekat. Yang namanya hidup berjarak pasti tantangannya lebih ekstrem, jadi ya pintar-pintarnya kami mengelola emosi satu sama lain karena semua yang dilakukan adalah untuk kesejahteraan anak. Ketika ada sesuatu yang pelik, kami selalu menjadikan anak sebagai alasan untuk bertahan”³¹

Selain itu, pernyataan beberapa narasumber tersebut juga didukung oleh jawaban salah satu anak mengenai pengasuhan yang dilakukan oleh ayahnya selama di perantauan sebagai berikut:

“Pertanyaan ketiga ini mungkin merupakan hal paling *ngenak* ya ke saya, sebab dari kecil ayah itu adalah seorang perantauan seperti ke Sumatera, Bali, Jakarta, dan bahkan pernah ke Malaysia. Sehingga bentuk perhatian sebagai salah satu wujud dari pengasuhan yang bisa diberikan beliau adalah melalui telepon dan *video call*; menanyakan kabar dan juga hal-hal yang menjadi kebutuhan kami biasanya langsung ditransfer”³²

Berkenaan dengan tentang kesalingan dalam pemenuhan kebutuhan pengasuhan dan pendidikan anak, peneliti juga mendapatkan beberapa pernyataan dari narasumber:

“Dalam pemenuhan kebutuhan anak, utamanya berkaitan dengan kebutuhan pokok dan pendidikan, saya biasanya mengadakan diskusi kecil dengan istri. Kemudian ketika saya dan istri menemukan titik temu yang menurut kami baik, biasanya kami komunikasikan kepada anak-anak. Kami memberi kesempatan untuk mereka agar juga memberikan pertimbangan dan juga mengajukan pendapat mengenai apa yang mereka anggap baik, karena kami hanya bisa memfasilitasi dan yang akan

³¹ Uswatun Hasanah, Istri Yang Ditinggal Merantau, Wawancara Langsung.

³² Rif'atul Mamlida, Anak Yang Ditinggal Merantau, Wawancara Langsung (Blumbungan, 19 Februari 2024).

menjalani prosesnya adalah mereka. Dalam hal keberlanjutan jenjang pendidikan, kami juga menyamakan hak mereka, kebetulan anak saya dua, anak pertama laki-laki dan anak kedua perempuan. Keduanya saya berikan kesempatan memilih yang sama dan tergantung pilihan mereka, kami hanya bisa menunjang fasilitas dan mendukung setiap pilihan mereka selama itu baik. Selain itu dalam pelaksanaannya, selama masih berada di perantauan biasanya kami bagi tugas; saya lebih fokus ke pemenuhan material dan istri lebih ke kontrol dan pengasuhan anak”.³³

Senada dengan itu, bapak Muzakki juga menyampaikan pernyataan yang sama sebagai berikut:

“Kalau untuk pendidikan anak, selain saya dan istri memilih yang terbaik untuk anak-anak, kami juga mengikuti kemauan anak selama itu baik maka akan dijadikan pertimbangan. Karena kan apa yang kami usahakan demi kebaikan dan kenyamanan anak, sehingga anak juga wajib kami berikan kesempatan, tanpa terbang pilih, untuk menyatakan keinginannya”.³⁴

Pernyataan tersebut juga didukung oleh jawaban Bapak Farid seperti berikut ini:

“Mengenai pengasuhan, kami sama-sama sepakat untuk tetap mengutamakan komunikasi dan saling koordinasi. Biasanya kalau dalam pemenuhan kebutuhan anak utamanya mengenai sekolah, anak kami terlebih dahulu menyampaikan keinginan dan kebutuhannya kepada ibunya sebagai orang yang paling mudah dijangkau, kemudian istri menyampaikannya kepada saya. Nah disitulah kami saling rembuk dan menyampaikan hasilnya kepada anak dengan menyertai beberapa pertimbangan jika memang kemauan anak butuh untuk diarahkan pada arah yang lebih baik. Dan untuk perlakuan terhadap anak, terutama mengenai hak-haknya kami tidak membedakan antara anak laki-laki dan perempuan. Hanya saja untuk pendidikan anak laki-laki, kami lebih tegas karena ia akan menjadi pemimpin keluarga kelak”.³⁵

Selain informasi dari pihak suami dan istri, peneliti juga menggali informasi dari beberapa narasumber tambahan sebagai penguat argumen sebagaimana yang sudah dijabarkan memelalui petikan wawancara sebelumnya.

³³ Holilur Rahman, Suami Yang Merantau, Wawancara Via Telepon.

³⁴ Muzekki, Suami Yang Merantau, Wawancara Via Telepon.

³⁵ Farid, Suami Yang Merantau, Wawancara Via Telepon.

Berikut kutipan pernyataan dari salah satu narasumber yang berkedudukan sebagai anak:

“Berada jauh dengan salah satu orang tua itu sangat terasa berat, saya sangat kepikiran, merasakan rindu, dan selalu bertanya-tanya kapan bisa segera berkumpul di rumah. Akan tetapi, meskipun berada di perantauan, ayah tetap melakukan peran pengasuhan hanya saja cara dan tekniknya berbeda. Ibu lebih lembut dan ayah lebih tegas. Selain itu, tidak ada ketimpangan pengasuhan antara ayah dan ibu saya. Dalam proses pengasuhan mereka berkolaborasi dan saling memberikan contoh, bukan hanya berwujud perintah. Selain itu ketika kami (anak-anaknya) melanggar kesepakatan yang dibuat, mereka sepakat untuk memberi peringatan mulai dari teguran yang berupa motivasi atau jika kesalahan tersebut sudah beberapa kali kami lakukan biasanya ditegur menggunakan suara keras akan tetapi tidak pernah melakukan kontak fisik”³⁶

Senada dengan pernyataan tersebut, salah satu perwakilan dari pihak mertua juga mengemukakan jawaban seperti berikut ini:

“Masih, ketika sedang pulang kampung biasanya anak-anak itu lebih nempel sama ayahnya maklum jarang bersama dalam waktu yang lama. Apalagi saat anak sedang ada sesuatu sama ibunya, seperti tidak mau mandi sama ibunya, si ayah yang memandikan sampai memasang baju dan bedaknya dan kemudian dibawa jalan-jalan atau beli jajan supaya anak bisa tenang”³⁷

Kemudian dilanjutkan dengan penilaian dan saran mengenai pola asuh orang tua terhadap anak pada keluarga urban, sebagaimana petikan hasil wawancara berikut ini:

“Bisa dibilang tidak terlalu maksimal tapi juga tidak gagal juga. Mungkin karena komunikasi antara keduanya jadi bisa memerankan secara baik peran ayah dan ibu. Dan sarannya, tetap jaga komunikasi dan saling kerja sama, agar seberapa pun jaraknya jika tetap dilakukan bersama-sama maka insyaallah akan tetap berjalan sesuai keinginan”³⁸

Senada dengan penuturan salah satu narasumber yang merupakan tokoh masyarakat dan cukup disegani oleh masyarakat setempat, berkenaan dengan

³⁶ Rif'atul Mamlida, Anak Yang Ditinggal Merantau, Wawancara Langsung.

³⁷ Sumai, Mertua Yang Ditinggal Merantau, Wawancara Langsung (Blumbungan, 14 Maret 2024).

³⁸ Sumai, Mertua Yang Ditinggal Merantau, Wawancara Langsung.

penilaian dan saran dari pola asuh jarak jauh yang dilakukan oleh pihak ayah.

Berikut petikan wawancara bersama narasumber:

“Aman-aman saja dan saya juga melihat tidak ada sesuatu yang jauh berbeda dengan pengasuhan anak yang dilakukan secara bersama-sama dalam satu tempat, ketika di perantauan seorang ayah lebih fokus terhadap tugasnya mencari nafkah dan seorang ibu juga fokus terhadap tugasnya mengurus rumah tangga termasuk pula mengawasi anak. Meskipun juga saya sering dengar dan lihat para orang tua yang merantau mengalami ujian pernikahan berupa gangguan pihak ketiga akan tetapi kebanyakan tidak lama, mereka tetap kembali kepada keluarga asal mereka untuk mempertahankan rumah tangganya. Dan mengenai anak yang nakal, suka mabuk, balap liar, keluyuran malam itu selain minimnya peran pengasuhan dari orang tua juga tergantung dari kepribadian anak sendiri. Kalau mereka sadar dan mau berpikir ‘oh ya, bapakku bekerja jauh untuk membahagiakan aku. Jadi aku tidak boleh membuatnya khawatir’ maka sang anak akan lebih menjaga sikap dan pergaulan karena kasian sama orang tua mereka. Kemudian sarannya, maksimalkan proses pengasuhan anak meskipun tidak selalu bisa kebersamaan anak karena hal tersebut tetap menjadi kewajiban seorang bapak meskipun juga sedang disibukkan dengan mencari nafkah sebab ketika seorang anak hancur baik terjebak pergaulan bebas atau perilaku buruk lainnya yang mengganggu ketenangan masyarakat sekitar maka yang terbaca adalah kedua orang tuanya”³⁹

Selain triangulasi sumber, penelitian ini juga menggunakan triangulasi teknik guna mendapatkan kevalidan data yang lebih mendalam. Peneliti tidak hanya menggunakan teknik wawancara dalam menggali data atau informasi, akan tetapi juga menggunakan teknik observasi terhadap kehidupan dan pola asuh orang tua terhadap anak pada keluarga urban di Desa Blumbungan.

Berdasarkan kondisi di lapangan, tidak begitu tampak adanya perbedaan pola asuh anak antara keluarga urban dengan keluarga yang setiap hari bersama dalam satu tempat. Selain itu kehidupan rumah tangga keluarga urban juga berjalan seperti biasanya, hanya saja yang membedakan adalah keberadaan sosok ayah yang berada di perantauan. Pengasuhan anak yang dilakukan oleh

³⁹ Ishaq, Tokoh Masyarakat, Wawancara Langsung (Blumbungan, 28 Maret 2024).

keluarga urban tidak serumit yang dibayangkan, sebab pihak suami dan istri memiliki cara unik tersendiri dalam pembagian tugas pengasuhan. Seperti halnya yang terjadi di Desa Blumbungan, seorang suami yang sedang di perantauan biasanya turut begadang ketika anaknya sedang sakit, ketika terdapat permasalahan anak baik di lingkungan rumah ataupun di lingkungan sekolah yang tidak mampu diselesaikan oleh seorang ibu maka ayah turun tangan sebagai figur tegas untuk menyelesaikannya.

Dalam menyelesaikan masalah dalam pengasuhan anak, biasanya pihak suami dan istri menggunakan metode diskusi yang juga melibatkan anak, kemudian jika masalah tersebut belum terselesaikan maka berubah ke tahap peringatan dan ancaman. Akan tetapi, anak-anak dari keluarga urban di Desa Blumbungan cenderung lebih takut terhadap ayahnya sehingga ketika peringatan sudah disampaikan oleh sang ayah biasanya anak langsung merasa bahwa hal itu adalah peringatan paling harus diamini.⁴⁰

Dalam pelaksanaan pola asuh jarak jauh di Desa Blumbungan, seorang ayah tetap melakukan pola pengasuhan meskipun sebatas melalui telepon seluler. Seperti halnya di setiap keadaan; terutama ketika anak sedang dalam keadaan tidak baik-baik saja seorang ayah selalu meluangkan waktu untuk memberikan perhatian dan arahan secara virtual, baik melalui *video call* via whatsapp maupun telepon biasa. Meskipun ketika di perantauan ayah lebih fokus dalam mencari nafkah sedangkan seorang ibu lebih fokus terhadap pengasuhan anak, akan tetapi ketika sudah di rumah seorang ayah juga turut melakukan pengasuhan secara langsung seperti membawanya jalan-jalan ketika ibu sedang

⁴⁰ Observasi langsung, Di Desa Blumbungan, 3 Februari 2024.

sibuk melakukan aktifitas domestik; memasak, mencuci, dan membereskan rumah. Selain itu, terdapat beberapa istri yang ditinggal merantau melakukan aktivitas rumahan yang menghasilkan uang sehingga sedikit banyak bisa membantu keadaan ekonomi keluarga, seperti menjadi karyawan rokok, usaha krupuk pok-pok, membuka toko kelontong di rumah, dan ada juga yang menjadi guru honorer.⁴¹

Sebelum merantau, para suami melakukan sungkem (pamit) kepada keluarga besar; terutama kepada orang tua, mertua, sanak saudara dan bahkan juga menyempatkan *sowan* kepada ulama' setempat. Selain itu, antara suami dan istri melakukan kesepakatan terutama berkenaan dengan pengasuhan anak demi menghindari adanya tindakan sewenang-wenang di kemudian hari dan akan berdampak buruk terhadap anak. Bagi masyarakat Desa Blumbungan, kesepakatan merupakan hal penting disebabkan beberapa kasus perceraian terjadi setelah suami istri terpisah jarak akibat merantau. Untuk itu, keluarga urban sangat memaksimalkan peran pengasuhan meskipun terpisah jarak, hal tersebut dimaksudkan agar seorang anak tidak kehilangan salah satu sosok; ayah maupun ibu sehingga anak tidak merasakan adanya ketimpangan dalam pengasuhan.⁴²

C. Temuan Penelitian

Melalui pemaparan data hasil wawancara dan observasi yang sudah ditulis sebelumnya, dapat dipahami bahwa terdapat beberapa temuan mengenai praktik

⁴¹ Observasi langsung, Di Desa Blumbungan.

⁴² Observasi langsung, Di Desa Blumbungan.

pola asuh orang tua terhadap anak pada keluarga urban asal Desa Blumbungan di antaranya sebagai berikut:

1. Alasan ekonomi menjadi faktor utama sebagian masyarakat Desa Blumbungan dalam memutuskan untuk merantau.
2. Kecanggihan teknologi informasi menembus batas ruang dan waktu, sehingga pola asuh anak oleh keluarga urban bisa dilakukan jarak jauh melalui telepon di sela-sela waktu luang atau jeda dari aktivitas pekerjaannya.
3. Selama di perantauan seorang suami dan istri memaksimalkan peran masing-masing, yakni: suami menfokuskan diri dalam mencari nafkah dan istri fokus menjaga dan merawat anak. Akan tetapi pada saat pulang kampung, seorang suami turut terlibat secara langsung dalam pengasuhan anak.
4. Seorang istri yang ditinggal merantau memiliki rasa kerelaan yang luar biasa dan benar-benar menganggap pernikahan sebagai ibadah sehingga tidak merasa dibebani tugas pengasuhan yang terasa lebih dominan.
5. Seorang anak tidak merasakan adanya ketimpangan pengasuhan, hanya saja di satu waktu seorang anak merasakan rindu ingin berkumpul dengan keluarga secara lengkap.
6. Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua pada keluarga urban adalah pola asuh demokratis. Selain itu, kedua orang tua memberikan hak dan kesempatan yang sama terhadap anak tanpa membedakan gender.
7. Keluarga besar dari kedua belah pihak (suami dan istri) ikut andil dalam menjalankan tanggung jawab pengasuhan anak pada keluarga urban.